

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bahasa merupakan produk yang berharga dari generasi ke generasi berikutnya. bahasa adalah hasil budaya yang hidup dan berkembang yang harus dipelajari. Bahasa bukan hanya alat komunikasi antar manusia, tetapi sebagai alat pengembangan intelektual untuk mencapai kesejahteraan sosial manusia. Pembelajaran bahasa Indonesia di SD diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam berkomunikasi dengan baik, baik secara lisan maupun tulisan (Zulela, 2013:3-4).

Pembelajaran adalah kegiatan mengajar yang berpusat pada siswa sebagai subjek. Pembelajaran yang baik adalah pembelajaran yang menyenangkan yang membuat siswanya aktif dan antusias untuk belajar, khususnya siswa sekolah dasar. Karena pada hakikatnya, usia siswa di tingkat sekolah dasar merupakan usia yang aktif, tidak bisa diam dan senang bermain. Jadi guru harus mampu membuat kelas menjadi hidup artinya kelas yang dinamis dan tidak monoton. Kelas yang dinamis akan terjadi jika siswa terlibat aktif dalam pembelajaran, beberapa cirinya adalah siswa mengikuti pelajaran dengan seksama, tidak mengantuk, tidak merasa bosan dan penuh perhatian pada pelajaran, dalam kegiatan belajar mengajar diperlukannya kemampuan membaca agar siswa dapat mengikuti pembelajaran dengan baik.

Dalam Depdikbud (dalam Walenta, 2014:9) menuliskan bahwa membaca ialah proses pengolahan bacaan secara kritis, kreatif yang dilakukan dengan

tujuan memperoleh pemahaman yang bersifat menyeluruh tentang bacaan itu, dan penilaian terhadap keadaan, nilai, fungsi dan dampak bacaan itu.

Membaca termasuk salah satu tuntutan dalam kehidupan masyarakat modern. Dengan membaca, kita dapat mengetahui dan menguasai berbagai hal. Banyak orang membaca kata demi kata, bahkan mengucapkannya secara cermat dengan maksud dapat memahami isi bacaannya. Membaca kata demi kata memang bermanfaat, tetapi tidak cocok untuk semua tujuan (Alwi, 2011:143).

Aktifitas membaca dapat diibaratkan sebagai “pembuka jendela dunia” yang berkontribusi besar untuk meningkatkan kualitas diri. Hal ini dapat dikaitkan dengan majunya bidang teknologi informasi dan komunikasi sehingga segala peristiwa yang tengah terjadi di tempat jauh dengan mudah dan cepat dapat diikuti melalui kegiatan membaca (Saddhono, 2014:131). Oleh karena itu pengajaran membaca sangat penting untuk diajarkan kepada siswa SD. Siswa yang tidak dapat membaca dengan baik akan mengalami kesulitan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Maka dari itu di perlukannya peran guru dalam meningkatkan kemampuan membaca. Guru memiliki peran yang strategis dalam meningkatkan kemampuan membaca siswa.

Mulyono Abdurrahman mengutip pendapat Lerner bahwa kemampuan membaca merupakan dasar untuk menguasai berbagai bidang studi. Jika anak pada usia sekolah tidak segera memiliki kemampuan membaca, maka ia akan mengalami banyak kesulitan dalam mempelajari berbagai bidang studi pada

kelas-kelas berikutnya. Oleh karena itu, anak harus belajar membaca untuk belajar. Mengingat dari tujuan membaca untuk memperluas pengetahuannya, memperkaya pengalamannya, dan memperkaya perbendaharaan katanya (Masruroh, 2016:2).

Pembelajaran membaca teks percakapan singkat bertujuan agar siswa dapat meningkatkan kemampuan berkomunikasi dengan baik, bisa melalui lisan atau tulisan. Membaca teks percakapan merupakan salah satu kegiatan membaca nyaring, dalam kegiatan membaca teks percakapan harus memperhatikan tanda baca, lafal, jeda, dan intonasi karena setiap kalimat memiliki intonasi yang berbeda, maka dari itu pembaca akan lebih mudah memahami isi dari teks percakapan. Membaca teks percakapan dibutuhkan kemampuan membaca yang baik, jika siswa tidak dapat membaca dengan baik dan benar siswa akan mengalami kesulitan dalam memahami isi dari teks percakapan yang telah dibaca sehingga akan berdampak pada proses belajar serta kemajuan belajarnya akan lambat bila dibandingkan dengan teman-temannya yang tidak mengalami kesulitan dalam membaca (Fitriyanti, 2016:6).

Berdasarkan hasil observasi yang diperoleh di SDN Talango I, bahwa proses pembelajaran yang terjadi di SD Talango I masih kurang efektif, membuat siswa kurang aktif dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar, serta masih banyak siswa yang kemampuan membaca teks percakapannya kurang baik, hal ini terbukti dari 46 siswa, hanya 30 % siswa dapat dikatakan kemampuan membaca teks percakapannya baik, sedangkan sekitar 70 %

siswa kemampuan membaca teks percakapan masih kurang. Hal ini disebabkan karena saat siswa membaca teks percakapan singkat, siswa hanya membaca seperti membaca buku pelajaran, siswa tidak memperhatikan tanda baca, jeda, intonasi, dan lafal. Kefasihan dalam membaca masih kurang lancar, pelafalan dan intonasi dalam membaca teks percakapan masih belum tepat salah satu faktor penyebabnya adalah guru dalam mengajar materi teks percakapan tidak menggunakan metode yang tepat, guru menyuruh semua siswa untuk membaca bersama teks percakapan. Cara yang dilakukan guru kurang efisien dalam membaca teks percakapan karena jika dibaca secara bersama-sama guru tidak akan tahu kemampuan membaca teks percakapan dari setiap siswanya, hal itu juga akan mengakibatkan siswa kurang memperhatikan tanda baca, intonasi, lafal dan ekspresi. Masalah ini menjadi semakin berlarut-larut ketika guru hanya menganggap hal itu biasa-biasa saja. Media yang digunakan guru dalam kegiatan membaca percakapan hanya buku saja sehingga mengakibatkan siswa bosan, tidak antusias dan kurang bersemangat dalam membaca percakapan. Maka dari itu dibutuhkan media yang tepat untuk membaca teks percakapan singkat.

Seorang guru dituntut untuk kreatif agar kegiatan pembelajaran menarik, sehingga siswa antusias untuk belajar, jika siswa sudah antusias dalam mengikuti kegiatan pembelajaran maka pembelajaran akan berlangsung afektif. Guru dapat menciptakan media yang kreatif sesuai dengan materi yang akan di ajarkan, salah satu media yang dapat dibuat oleh guru pada materi percakapan yaitu topi karakter. Media topi karakter salah satu media

yang tepat digunakan untuk membaca teks percakapan, dimana siswa akan berpartisipasi dengan peran tertentu sehingga siswa akan terlibat langsung dengan cara memerankan peran yang ada di teks percakapan sesuai dengan topi yang digunakan jika siswa memakai topi warna merah maka siswa akan memerankan karakter tokoh orang jahat, topi warna biru menandakan karakter baik dari tokoh sehingga akan menarik perhatian siswa, serta memungkinkan kelas menjadi dinamis dan penuh antusias. Topi karakter merupakan media yang cocok untuk percakapan karena dengan menggunakan topi karakter siswa akan lebih paham karakter apa yang akan diperankan sehingga dalam kegiatan membaca percakapan tidak hanya sekedar membaca teks percakapan saja tapi siswa akan memerankan peran yang ada, maka dari itu siswa akan lebih memperhatikan tanda baca, intonasi, lafal dan ekspresi wajah sehingga akan berpengaruh terhadap kemampuan membaca teks percakapan singkat.

Berdasar uraian di atas peneliti tertarik untuk memilih judul penelitian adalah "PENGARUH MEDIA TOPI KARAKTER TERHADAP KEMAMPUAN MEMBACA TEKS PERCAKAPAN SINGKAT KELAS V SDN TALANGO I"

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut maka diidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Cara mengajar guru yang masih monoton yang mengandalkan ceramah dan tidak menggunakan media sehingga kegiatan belajar mengajar membosankan dan tidak menarik.
2. Antusias siswa dalam belajar masih rendah sehingga siswa belum aktif secara penuh dalam pembelajaran.
3. Kemampuan membaca percakapan siswa masih kurang.
4. Kurangnya kreatifitas guru dalam menggunakan media pembelajaran.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah di atas, maka perlu di adakan pembatasan masalah. Hal ini dimaksudkan untuk memperjelas permasalahan yang diteliti, agar lebih fokus dalam mengkaji permasalahan. Penelitian ini menitik beratkan pada media topi karakter, dan kemampuan membaca percakapan singkat (intonasi, ekspresi, lafal, dan tanda baca) kelas V SDN Talango I pada materi teks percakapan yang dispesifikkan tentang pengaruh media topi karakter terhadap kemampuan membaca percakapan singkat.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, rumusan masalah penelitian ini adalah :

Bagaimana pengaruh media topi karakter terhadap kemampuan membaca percakapan singkat kelas V SDN Talango I ?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, tujuan penelitian ini adalah :

Untuk mengetahui pengaruh media topi karakter terhadap kemampuan membaca percakapan singkat siswa kelas V SDN Talango I.

F. Manfaat Penelitian

Diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang terkait diantaranya sebagai berikut:

1. Bagi mahasiswa
 - a. Sebagai penambah wawasan tentang media topi katakter.
 - b. Sebagai referensi media pembelajaran yang nantinya akan diterapkan kepada siswa SD.
2. Bagi Sekolah
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi sekolah pada umumnya dan dapat dijadikan sebagai bahan acuan untuk meningkatkan proses belajar mengajar agar berkualitas.
 - b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pikiran dan menambah pengetahuan tentang media topi karakter terhadap kemampuan membaca percakapan singkat.
3. Bagi guru
 - a. Untuk mengetahui pengaruh media topi karakter terhadap kemampuan membaca percakapan singkat.
 - b. Sebagai masukan terhadap cara mengajar guru.

c. Untuk menambah wawasan seorang guru tentang media pembelajaran.

4. Bagi siswa :

a. Sebagai penambah wawasan dalam mata pelajaran bahasa Indonesia materi percakapan melalui media topi karakter.

b. Melatih siswa untuk membaca percakapan dengan menggunakan lafal, intonasi ekspresi, dan tanda baca dengan baik.

G. Definisi Operasional

1. Media topi karakter

Media erat kaitannya dengan proses pembelajaran. Media juga dapat diartikan sebagai alat bantu yang dapat digunakan sebagai penyampai pesan untuk mencapai tujuan pembelajaran (Rima Wati, 2016:2). Jadi merupakan media inovasi dari seorang guru yang digunakan untuk menyampaikan pesan agar tercapai tujuan pembelajaran media ini berbentuk topi dengan warna yang berbeda. Setiap warna yang ada digunakan untuk menggambarkan karakter dari peran yang akan diperankan sehubungan dengan pendapat Putri (2016:14) yang menyatakan bahwa topi berwarna digunakan sebagai metafora untuk masing-masing keadaan. Beralih dari suatu keadaan atau waktu dilambangkan oleh tindakan mengenakan topi berwarna, baik secara harfiah ataupun kiasan.

2. Membaca percakapan

Membaca teks percakapan adalah salah satu kegiatan membaca nyaring. Ketika membaca teks percakapan, hal-hal yang harus diperhatikan adalah

tanda baca dan jenis kalimatnya. Setiap jenis kalimat yang dibaca memiliki intonasi yang berbeda. Lafal harus jelas, intonasi harus tepat, jeda dan gerakan tubuh sesuai dengan isi percakapan. Selain itu, di dalam teks percakapan terdapat berbagai informasi (Khasanah, 2015:22).

3. Bahasa Indonesia

Menurut Keraf (dalam Suyanto, 2015:13), bahasa sebagai alat komunikasi antar anggota masyarakat berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Jadi bahasa Indonesia adalah bahasa persatuan yang digunakan sebagai alat komunikasi antar anggota masyarakat.